

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

Desa Binorong merupakan salah satu dari 18 desa di wilayah Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Adapun batas wilayah Desa Binorong yaitu batas sebelah utara Desa Tapen, sebelah timur Desa Bawang, sebelah selatan Desa Winong, dan sebelah barat Desa Joho. Desa ini dipimpin oleh Bapak Amrulloh, S. Sos selaku kepala desa. Luas wilayah desa ini yaitu 185.567 ha. Jumlah penduduk Desa Binorong adalah 5.334 jiwa, yang terdiri dari 2.278 jiwa laki-laki dan 3.056 jiwa perempuan. Desa Binorong terdiri dari 29 RT dan 5 RW. Responden dalam penelitian ini adalah wanita yang belum menopause berusia 40-45 tahun, sebanyak 70 orang. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, dan pekerjaan. Sarana informasi kurang mendukung dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang menopause. Sarana kesehatan yang ada di Desa Binorong adalah bidan desa (polindes), posyandu lansia, dan posyandu balita.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur ibu, pendidikan dan pekerjaan.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

No.	Umur (tahun)	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	40 Tahun	8	11.4
2.	41 Tahun	7	10.0
3.	42 Tahun	30	42.9
4.	43 Tahun	14	20.0
5.	44 Tahun	5	7.1
6.	45 Tahun	6	8.6
Jumlah		70	100

Sumber : Data Primer diolah (2011)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berumur antara 42 tahun yaitu sebanyak 30 responden dengan prosentase 42,9 %.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	SD	56	80.0
2.	SMP	8	11.4
3.	SMA	6	8.6
Jumlah		70	100

Sumber : Data Primer diolah (2011)

Berdasarkan tabel 4.2. diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki jenjang pendidikan sampai tingkat SD, yaitu sebanyak 56 responden dengan prosentase 80,0%.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Tidak Bekerja	46	65.7
2.	Buruh	10	14.3
3.	Pedagang	12	17.1
4.	PNS	2	2.9
Jumlah		70	100

Sumber : Data Primer diolah (2011)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki jenis pekerjaan Tidak Bekerja yaitu sebanyak 46 responden dengan prosentase 65,7%.

3. Analisis Univariat

a. Tingkat Pengetahuan Tentang Menopause

Tabel 4.4.
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Menopause

No.	Tingkat Pengetahuan tentang Menopause	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Baik	13	18.6
2.	Cukup	37	52.9
3.	Kurang	20	28.6
Jumlah		70	100

Sumber : Data Primer diolah (2011)

Berdasarkan tabel 4.4. diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini yang merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan tentang menopause cukup yaitu sebanyak 37 responden dengan prosentase 52,9 %.

b. Kesiapan Menghadapi Menopause

Tabel 4.5.
Distribusi Frekuensi Kesiapan Menghadapi Menopause

No.	Kesiapan Menghadapi Menopause	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Siap	20	28.6
2.	Cukup Siap	33	47.1
3.	Kurang Siap	17	24.3
Jumlah		70	100

Sumber : Data Primer diolah (2011)

Berdasarkan tabel 4.5. diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berada dalam tingkat cukup siap yaitu sebanyak 33 responden dengan prosentase 47,1 %.

4. Analisis *Bivariat*

Pada penelitian ini, uji korelasi *Kendall Tau* digunakan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan tingkat pengetahuan tentang menopause dengan kesiapan menghadapi menopause di Desa Binorong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara tahun 2011.

Tabel 4.6. dibawah ini adalah distribusi frekuensi hubungan tingkat pengetahuan tentang menopause dengan kesiapan menghadapi menopause di Desa Binorong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara, sebagai berikut :

Tabel 4.6.
Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menopause
Dengan Kesiapan Menghadapi Menopause Di Desa Binorong
Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara

Kesiapan Tingkat Pengetahuan	Kurang Siap		Cukup Siap		Siap		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Kurang	12	17,1	7	10,0	1	1,4	20	28,5
Cukup	5	7,14	23	32,8	9	12,8	37	52,3
Baik	0	0	3	4,2	10	14,2	13	18,2
Total	17	24,3	33	47,2	20	28,5	70	100,0

Berdasarkan tabel 4.6. diatas dapat diketahui bahwa dari 70 responden sebagian besar adalah 37 mempunyai tingkat pengetahuan tentang menopause yang cukup dan sebagian besar yang mempunyai kesiapan dalam menghadapi menopause berada pada tingkat cukup siap sebanyak 23 responden dengan prosentase 32,8 %.

Untuk menguji hubungan tingkat pengetahuan tentang menopause dengan kesiapan menghadapi menopause di Desa Binorong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara, dilakukan analisa dengan rumus uji korelasi *Kendall Tau* yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.7. berikut:

Tabel 4.7.
Hasil Uji Korelasi *Kendall Tau*

Uji	τ	Nilai sig. (<i>p-value</i>)
Korelasi <i>Kendall Tau</i>	0.575	0,000

Berdasarkan tabel 4.7. diperoleh nilai koefisien korelasi *Kendall Tau* sebesar 0,575 dengan probabilitas sebesar 0,000. Karena nilai

probabilitas $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menopause dengan kesiapan dalam menghadapi menopause. Jika dilihat dari nilai koefisien korelasi *Kendall Tau* sebesar 0,575 atau lebih besar dari 0,235 maka dapat dikatakan bahwa hubungan yang terjadi adalah hubungan yang kuat. Selain itu, karena angka koefisien korelasi (0,575) bertanda positif, maka hubungan antara kedua variabel tersebut searah, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang menopause maka semakin siap ibu dalam menghadapi menopause. Kesiapan seorang wanita menghadapi menopause akan sangat membantu seorang wanita menjalani masa ini dengan lebih baik (Kasdu, 2002).

Untuk membuktikan bahwa koefisien korelasi *Kendall Tau* dapat diberlakukan pada populasi dimana sampel tersebut diambil maka perlu dilakukan uji signifikansi terhadap nilai korelasi *Kendall Tau* tersebut. Uji signifikansi dilakukan dengan menggunakan rumus z dengan taraf signifikansi 0,05.

$$\begin{aligned}
 Z &= \frac{\tau}{\sqrt{\frac{2(2N + 5)}{9N(N - 1)}}} \\
 &= \frac{0,575}{\sqrt{\frac{2(2.70 + 5)}{9.70(70 - 1)}}} \\
 &= \frac{0,575}{\sqrt{0,006671}} \\
 &= \frac{0,575}{0,0265}
 \end{aligned}$$

$$= 21,698$$

Nilai Z_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 21, 698. Dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 pengujian 2 sisi, diperoleh nilai $Z_{tabel} = \pm 1,96$.

Karena $Z_{hitung} = 21,698$ lebih besar dari $Z_{tabel} = 1,96$. Maka, hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang menopause dengan kesiapan menghadapi menopause di Desa Binorong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan tentang menopause cukup yaitu sebanyak 37 responden dengan prosentase 52,9 %.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ternyata banyak yang kurang begitu mengerti dan mengetahui berbagai hal tentang menopause. Ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya informasi tentang menopause yang diterima oleh para responden, selain itu rendahnya tingkat pendidikan responden juga kemungkinan mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Karena sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan terakhir SD, jadi pengetahuan mereka juga kurang tentang menopause. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan diantaranya, faktor internal (pendidikan, pekerjaan,

umur) dan faktor eksternal (faktor lingkungan dan sosial budaya). Dalam hal ini faktor pendidikan mempunyai peran lebih besar daripada faktor lain.

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Notoatmodjo, 2003 yang dikutip dalam Wawan dan Dewi, 2010)

Webster's Ninth New Colligate Dictionary mendefinisikan menopause sebagai periode berhentinya haid secara alamiah yang biasanya terjadi antara usia 40 – 50 tahun. Menopause kadang-kadang juga dinyatakan sebagai masa berhentinya haid sama sekali (Lestary, 2010).

Baziad (2000) dalam Kasdu (2002), menyebut menopause sebagai pendarahan rahim terakhir yang masih diatur oleh fungsi hormone indung telur. Istilah menopause digunakan untuk menyatakan suatu perubahan hidup dan pada saat itulah seorang wanita mengalami periode terakhir masa haid (Lestary, 2010).

Pekerjaan ibu pramenopause dalam penelitian ini yaitu tidak bekerja. Menurut Notoatmodjo (2007), pekerjaan merupakan cara yang dilakukan seseorang untuk mencari nafkah dan dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan seseorang dan keluarganya. Pekerjaan akan mempengaruhi latar

belakang dan tingkat ekonomi sebuah keluarga. Pekerjaan dan tingkat ekonomi seseorang juga mempengaruhi akses dalam memperoleh informasi, semakin tinggi pekerjaan dan tingkat ekonomi seseorang maka semakin mudah orang tersebut memperoleh informasi tentang suatu berita. Mayoritas ibu yang tidak bekerja mempunyai banyak waktu luang untuk mencari informasi kesehatan sehingga bisa berperilaku baik.

Menurut Elisabeth BH yang dikutip Nursalam (2003), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa. Responden terbanyak berumur 42 tahun sehingga mereka lebih dewasa dalam menghadapi masalah yang dihadapinya, oleh karena itu penerimaan informasi akan lebih baik dibandingkan usia yang lebih tua.

Menurut Ann. Mariner yang dikutip dari Nursalam (2003) lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

Sosial budaya mempengaruhi tingkat pengetahuan. Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi. Hal ini dapat mempengaruhi kesiapan seseorang dalam menghadapi menopause, karena apabila sikapnya tidak sesuai dengan budaya setempat maka dengan sendirinya ibu pramenopause tersebut tidak siap dalam menghadapi menopause.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini yang merupakan ibu dengan kesiapan menghadapi menopause cukup siap yaitu sebanyak 33 responden dengan prosentase 47,1 %. Keadaan ini menunjukkan bahwa responden kurang siap dalam menghadapi menopause, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pengetahuan. Selain tingkat pendidikan terakhir sebagian besar responden SD, ternyata informasi tentang menopause juga kurang diperoleh oleh responden, dikarenakan belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang menopause. Hal tersebut sesuai dengan teori Kasdu (2002) yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan dalam menghadapi menopause diantaranya, pendidikan, pengetahuan, sikap, religi, sosial ekonomi, dan dukungan keluarga. Dalam hal ini faktor pendidikan dan pengetahuan mempunyai peran yang lebih besar daripada faktor lain.

Kesiapan berasal dari kata “siap” mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kesiapan adalah suatu keadaan bersiap-siap untuk mempersiapkan sesuatu (Poerwodarminto, 2002). Sedangkan, menurut Chaplin (2002), kesiapan (*readines*) adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan dalam mempraktikan sesuatu, dapat juga diartikan sebagai suatu keadaan siaga untuk mereaksikan atau menanggapi sesuatu.

Pendidikan membentuk pola pikir hingga memberikan kemudahan dalam menerima informasi atau penyuluhan tentang menopause yang diberikan oleh petugas kesehatan. Berdasarkan dari teori Notoatmodjo (2007)

pengembangan pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Wanita yang berpendidikan tinggi lebih mengerti tentang menopause, hal ini sangat dimungkinkan oleh karena wanita level ini lebih mudah mendapat akses penunjang seperti koran, majalah, buku kesehatan, dan lain-lain untuk memperoleh informasi dan pengetahuan tentang menopause (Kasdu, 2002).

Pengetahuan yang cukup akan memahami dan siapkan dirinya menjalani masa menopause dengan lebih baik (Kasdu, 2002).

Sikap wanita yang positif dalam menghadapi menopause akan mengarahkannya untuk berperilaku sehat baik fisik maupun psikis, sehingga akan siap dalam menghadapi menopause (Kasdu, 2002).

Selain itu, religi juga mempengaruhi kesiapan menghadapi menopause. Segala sesuatu yang terjadi harus dikembangkan kepada Allah, dengan cara ini, apapun yang terjadi dapat diterima dengan lapang hati, baik sesuatu yang menyenangkan atau tidak karena hal itu, harus diupayakan tubuh tetap sehat, bugar, dan pikiran tenang dengan kepercayaan bahwa semua dilakukan untuk menunjang kesehatan, dengan demikian menjalani masa menopause akan lebih nikmat, apabila secara fisik sehat, psikis puas dan batin tenang (Kasdu, 2002).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan menghadapi menopause adalah sosial ekonomi. Keadaan sosial ekonomi mempengaruhi faktor fisik, kesehatan, dan pendidikan. Apabila faktor di atas cukup baik, akan mempengaruhi beban psikologis dan fisiologis (Pakasi, 2000).

Dukungan sosial dari keluarga merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat unsur hubungan saling ketergantungan (*interdependent relationship*). Anggota keluarga dapat membantu seorang wanita yang mengalami menopause yang membutuhkan pengertian emosi dan dukungan praktis (Kasdu, 2002). Menurut Wade (2007) teman dan keluarga memberikan sumber daya dan pelayanan untuk meminjamkan uang dan menemani ke dokter.

Diperoleh nilai koefisien korelasi *Kendall Tau* sebesar 0,575 dengan probabilitas sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menopause dengan kesiapan dalam menghadapi menopause. Jika dilihat dari nilai koefisien korelasi *Kendall Tau* sebesar 0,575 atau lebih besar dari 0,235 maka dapat dikatakan bahwa hubungan yang terjadi adalah hubungan yang kuat. Selain itu, karena angka koefisien korelasi (0,575) bertanda positif, maka hubungan antara kedua variabel tersebut searah, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang menopause maka semakin siap ibu dalam menghadapi menopause. Kesiapan seorang wanita menghadapi menopause akan sangat membantu seorang wanita menjalani masa ini dengan lebih baik (Kasdu, 2002).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meitasari pada tahun 2009, dengan judul penelitian Hubungan tingkat Pengetahuan Ibu tentang Menopause dengan Kecemasan Ibu Menghadapi menopause di Desa Kepuh. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang menopause dengan kecemasan ibu menghadapi menopause.

Pada saat melakukan pengisian kuesioner, pada kenyataannya ada beberapa responden yang bekerjasama dengan temannya, hal ini menunjukkan bahwa perlunya para kader posyandu lansia untuk memberikan informasi melalui penyuluhan atau memberikan leaflet kepada masyarakat saat mengikuti kegiatan posyandu lansia yang menjelaskan tentang pengertian, tanda-tanda, perubahan fisik dan psikis saat menopause, sehingga wanita *pramenopause* akan lebih siap dalam menghadapi menopause serta masyarakat dan keluarga dapat memberikan perhatian lebih kepada wanita saat memasuki masa menopause karena dari hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan positif antara tingkat pengetahuan tentang menopause dengan kesiapan menghadapi menopause di Desa Binorong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara tahun 2011.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pada saat melakukan penelitian, ada beberapa responden yang tidak hadir untuk itu peneliti melakukan pengisian kuesioner dengan cara datang ke rumah responden yang tidak hadir. Hal ini sangat mempengaruhi waktu penelitian.
2. Pada saat pengisian kuesioner ada beberapa warga yang bekerja sama dengan teman sebelahny, ini terjadi karena kurangnya pengawasan dari peneliti dan kader desa.